

MENGGALI POTENSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA SUNGAI PENUH

Farid Imam Kholidin
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Jl. Jalan Kapten Muradi Km. 13, Pematang Kandis, Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh,
Provinsi Jambi, Indonesia, Kodepos 37152
e-mail: kholidin.imam27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya indikasi anak tunagrahita yang memiliki keterampilan sosial yang rendah seperti ada beberapa anak yang kurang merespon ketika bertemu orang lain, baik orang yang belum dikenal maupun dengan orang yang sudah dikenali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Subjek dari penelitian ini yaitu 5 orang informan utama dari guru pembimbing anak tunagrahita, dan 5 informan tambahan yang terdiri dari 1 orang guru bimbingan dan konseling, dan 4 orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman serta triangulasi sumber untuk keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian anak tunagrahita sudah mempunyai keterampilan sosial sederhana.

Kata kunci: Keterampilan sosial, anak berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa

ABSTRACT

The results of this study were inspired by signs indicating children with mental retardation have poor social skills. For example, some of these youngsters have less reactivity while interacting with strangers and those they know well. The purpose of this study is to characterize the social abilities of children who are intellectually challenged. The State Special School in Sungai Full City is the site of this qualitative case study research project. Five primary informants—teachers who oversee mentally challenged students—and five supplementary informants—one guidance and counseling instructor and four parents of students—were the topic of this study. This study uses validated interview protocols as the basis for its data gathering method, which is conducting interviews. For data validity, data analysis employs source triangulation and Miles and Huberman. According to the study's findings, some mentally handicapped kids already possess basic social skills.

Keywords: Social skills, children with special needs, special schools

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan anak-anak yang normal yang membuat mereka tampak unik dan istimewa. Menurut Pratiwi, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari anak pada umumnya, perbedaan itu terlihat dari aspek fisik, sosial, mental, intelektual, dan emosional. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan secara khusus diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015). Menurut Kementerian



Pemberdayaan Perempuan dan Anak, sekitar 1,5 juta anak berkebutuhan khusus berhasil didata. Berdasarkan perkiraan PBB, setidaknya terdapat sebanyak 10% anak usia sekolah yang mempunyai kebutuhan khusus. Indonesia memiliki anak usia sekolah berjumlah 42,8 juta yang berusia 5-14 tahun. Berdasarkan perkiraan tersebut, anak Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus diperkirakan sebanyak 4,2 juta anak (Gusti, 2021).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam berkembang dan belajar. Oleh sebab itu, pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan setiap anak sangat diperlukan (Maftuhatin, 2014). Diharapkan jika terpenuhinya pendidikan, anak berkebutuhan khusus dapat mengurus dirinya sendiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang setara dengan anak lainnya dalam hal pendidikan. Pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", hal tersebut menunjukkan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan telah dijamin oleh negara, termasuk hak menempuh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Pramatha, sekolah luar biasa adalah sekolah yang dikhususkan dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan, sekolah luar biasa berperan penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena pada sekolah ini tersedia layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus (Pramatha, 2015).

Menurut data statistik (Gusti, 2021), pada tahun ajaran 2020/2021 anak berkebutuhan khusus yang terdaftar bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berjumlah 144.621 siswa. Dari jumlah tersebut, terdapat 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD), 36.884 anak berkebutuhan khusus berada di tingkatan sekolah menengah pertama (SMP), dan 25.411 anak berkebutuhan khusus berada di tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa meliputi; anak berkebutuhan khusus yang diklasifikasikan dalam segi fisik yaitu anak tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tuna wicara (gangguan berbicara), dan tunadaksa (disfungsi alat gerak tubuh). Anak yang mempunyai kebutuhan dari segi mental yaitu supernormal (anak yang mempunyai kemampuan mental berlebih) yang dikenal sebagai anak yang berbakat dan cerdas, anak dengan kemampuan mental yang sangat rendah (tunagrahita). Anak yang mempunyai kebutuhan dari segi sosial yaitu anak tunalaras (anak yang sulit untuk menyesuaikan perilaku dengan lingkungannya secara sosial) (Abdullah, 2013).

Tunanetra merupakan anak yang mengalami kelainan pada penglihatannya, baik ringan maupun berat, dan memerlukan pelayanan secara khusus berkaitan dengan kelainannya tersebut. Tunarungu adalah gangguan pada pendengaran. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami masalah pada pendengaran yang hilang atau berkurang. Tunadaksa merupakan anak dengan gangguan fungsi gerak yang ditimbulkan oleh masalah pada organ gerak pada tubuh. Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus dari segi mental, sosial, fisik, dan emosional yang memerlukan perhatian secara khusus untuk perkembangannya secara maksimal.



Tunagrahita merupakan salah satu jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus karena mempunyai kecerdasan sangat rendah (Febrisma, 2013). Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. (Awalia, 2016) anak tunagrahita kesulitan dalam beradaptasi dengan individu lain maupun kelompok disekitarnya dikarenakan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Anak tunagrahita memiliki kelainan pada intelegensi dan keterampilan interaksi sosial sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda darinya, tidak mampu menjalankan tanggung jawab sosial, anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan pengawasan, serta bergantung pada orang tuanya (Mufidah, 2019).

Keterampilan sosial adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi setiap orang, tak terkecuali bagi anak tunagrahita. Menurut Sjamsuddin dan Maryani (Nazilah, 2017), keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk bertindak secara cakap, kemampuan mencari, menyeleksi, dan mengelola informasi, mampu memecahkan masalah sehari-hari dan mempelajari hal-hal baru, mempunyai keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, mengerti, menghargai dan mampu bekerja sama dengan individu lain yang beragam, mampu dalam akademik dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Anak dengan keterampilan sosial yang tinggi juga dapat meningkatkan minat sekolah, sebaliknya anak dengan keterampilan sosial yang rendah dapat melemahkan kemampuan anak untuk berhubungan baik dengan lingkungan di sekolah. Menurut Ardha, anak tunagrahita ringan mempunyai keterampilan sosial yang lebih lambat bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Ardha, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Sungai Penuh pada tanggal 13 September 2022, anak-anak yang terdaftar sedang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh berjumlah 145 siswa, yang terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan, yaitu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) berjumlah 82 siswa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) berjumlah 33 siswa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) berjumlah 30 siswa. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh berdasarkan gender yaitu siswa laki-laki berjumlah 87 orang dan siswa perempuan berjumlah 58 orang.

Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan kegunaannya yaitu tunanetra berjumlah 1 orang, tunarungu berjumlah 48 orang, tunagrahita berjumlah 88 orang, dan tunadaksa berjumlah 8 orang. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLBN Kota Sungai Penuh, proses pembelajaran anak tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas dan jenjang pendidikan pada umumnya, anak tunagrahita jenjang Sekolah Dasar (SD) terbagi menjadi 6 tingkatan kelas yaitu kelas sampai kelas 6, anak tunagrahita jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbagi menjadi 3 tingkatan kelas yaitu 1 sampai kelas 3, dan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) juga terbagi menjadi 3 tingkatan kelas yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Beberapa studi telah dilakukan berkaitan dengan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak melibatkan tiga aspek utama. Pertama, guru berperan sebagai motivator dan inovator yang membantu anak mengatasi kesulitan. Kedua, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas yang baik dan sesuai untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Loka &



Putro, 2022). Keterampilan sosial siswa baik berkebutuhan khusus maupun normal merupakan perilaku sebagai wujud dari interaksi sosial antar siswa di Sekolah inklusi untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang harmonis antar siswa baik antar siswa normal dengan siswa normal (Agustriyana & Nisa, 2017). lingkungan keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, menjamin kenyamanan dan kebahagiaan anak, terjadinya interaksi sosial yang terus menerus, memotivasi anak. Lingkungan sekolah berperan dalam pendidikan formal anak yang terarah dan terstruktur, menyediakan fasilitas untuk menunjang kebutuhan anak, serta memberikan dorongan dan dukungan kepada anak. Lingkungan masyarakat menjadi tempat kegiatan sosial anak, sekaligus menunjang keterampilan sosial anak (Mayl Amirsyah & Kasiyono, 2023).

Studi ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri kota Sungai penuh. Walaupun beberapa studi telah dilakukan dan telah dipublikasikan berkaitan dengan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, penelitian ini menyodorkan cakrawala keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, terkhusus pada sekolah luar biasa negeri kota Sungai penuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut adalah suatu sekolah yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga peneliti lebih mudah untuk melihat gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita. Informan utama dalam penelitian ini yaitu guru pembimbing anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Informan pendukung yaitu guru bimbingan dan konseling dan orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling). Informan penelitian diperoleh berdasarkan pengamatan dan rekomendasi dari kepala sekolah. Adapun rincian informan dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Informan

NO	Nama/Inisial	Status	Jenis informan
1	SW	Guru Pembimbing	Utama
2	RD	Guru Pembimbing	Utama
3	YH	Guru Pembimbing	Utama
4	IK	Guru Pembimbing	Utama
5	RRA	Guru Pembimbing	Utama
6	FHU	Guru Bimbingan dan Konseling	Pendukung
7	HLN	Orang Tua Siswa	Pendukung
8	RHM	Orang Tua Siswa	Pendukung
9	DH	Orang Tua Siswa	Pendukung
10	STD	Orang Tua Siswa	Pendukung

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: Wawancara, pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Informan dari wawancara ini yaitu guru pembimbing anak tunagrahita, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua siswa. Untuk teknik analisis data menggunakan Teori dari Miles



dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Kerja Sama

Informan SW

Informan SAW mengatakan bahwa anak tunagrahita mudah teralihkan fokus perhatiannya. Oleh sebab itu, menurut informan SW guru harus bisa menarik perhatian anak tunagrahita. Pernyataan ini tampak pada saat mewawancarai informan SW secara langsung sebagai berikut:

“Kalau kita (guru) bisa menarik perhatian mereka, mereka mau mendengarkan, misalnya sedang ada kegiatan seperti hari ini diruang seni kan ada bunyi musik, otomatis anak tunagrahita lebih tertarik untuk pergi ke ruang seni, jadi ya itu,, tergantung dengan gurunya”.

Menurut informan SW, berdasarkan siswa tunagrahita yang informan SW bimbing, anak tunagrahita memiliki tingkat kerjasama yang cukup baik, hal ini bisa diketahui ketika informan SW mengajar di kelas, anak tunagrahita cukup mau mendengarkan dan melakukan arahan yang informan SW sampaikan dan hal ini juga tergantung kepada bagaimana guru yang mengajar menarik perhatian anak tunagrahita.

Informan RD

Informan RD mengatakan tingkat kerjasama anak tunagrahita ada yang cukup baik dan ada juga yang belum. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh informan RD sebagai berikut:

“Ya,, tingkat kerjasama mereka ini ada yang cukup baik ada yang belum. Kalau,, ketika ibu menerangkan pelajaran dikelas beberapa orang itu ada yang memperhatikan dan sebagiannya tidak memperhatikan dan juga ada yang keluar masuk kelas. Kalau ibu ya,, untuk menarik perhatian mereka, dalam memberikan materi pelajaran ibu menggunakan media pembelajaran, itu pun agak sulit mereka fokus ke ibu”.

Menurut informan RD, anak-anak tunagrahita yang ringan itu masih bisa dikontrol, ketika proses belajar dikelas, mau mendengarkan instruksi dari guru. Namun, ada beberapa orang yang kurang menghiraukan apa yang diinstruksikan guru. Untuk membuat anak tunagrahita agar bisa memfokuskan diri ke pelajaran informan RD menggunakan media pembelajaran, karena anak tunagrahita tidak bisa diajarkan dengan metode ceramah.

Informan YH

Berdasarkan tuturan dari informan YH untuk kesediaan anak tunagrahita mengikuti belajar kelompok itu tergantung juga dengan gurunya, kalau anak tunagrahita tidak sesuai dengan gurunya mereka tidak mau mendengar arahan dari guru.

“Mau tidaknya mereka (anak tunagrahita) belajar kelompok itu tergantung juga dengan anak dan gurunya, terkadang itu,, kalau dengan gurunya mereka nggak sesuai ya,, nggak bisa”.



Menurut informan YH, untuk belajar kelompok bagi anak tunagrahita sebenarnya sudah dicantumkan di dalam kurikulum, tetapi untuk pelaksanaannya di sekolah dibantu oleh guru, tidak bisa dilepaskan begitu saja. Menurut informan YH, sebelum mengajar, seorang guru harus mengetahui tipe-tipe peserta didiknya dan juga seorang guru harus menyesuaikan pendekatan kepada siswa berdasarkan tipe yang berbeda-beda.

“Anak-anak inikan banyak macamnya, ada yang suka diajak bergurau, ada yang mudah emosi, nah,, kita sebagai guru ya,, harus mengenal karakter setiap anak agar bisa menyesuaikan dengan anak tersebut”

Informan IK

Berdasarkan tuturan dari informan IK, ketika dikelas pada saat proses pembelajaran, anak tunagrahita terkadang ada yang tidak langsung mengikuti arahan dari informan IK, mereka harus diikuti kemauannya dulu baru mereka bisa tenang. Hal ini, sebagaimana dituturkan oleh informan IK sebagai berikut:

“Mereka ini harus diikuti permintaan mereka dulu, misalnya mereka mau buku, yaa dikasihlah mereka buku, jadi tidak bisa kita memaksakan apa yang kita mau”.

Menurut informan IK, anak tunagrahita cukup baik dalam aspek kerja sama. Ketika mewarnai gambar yang ditugaskan oleh informan IK, anak tunagrahita duduk berdekatan mengikuti instruksi dari informan IK dan mewarnai gambar yang telah diberikan informan IK, dan ketika ada temannya yang ingin meminjamkan pensil warna, mereka mau saling berbagi.

Informan RRA

Anak tunagrahita di SLBN Kota Sungai Penuh digabungkan dengan anak autis dikarenakan belum ada tenaga pendidik yang khusus menangani anak autis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan RRA sebagai berikut:

“Di kelas ini kan ada anak autis dan anak tunagrahita, kalau anak tunagrahita ini agak aman, mau mendengarkan arahan dari kita, cuman,, kalau autis itu gak bisa mereka itu kayak di dalamnya sendiri seperti lari-larian, nyoret-nyoret buku kawan”.

Menurut informan RRA, jika dibandingkan dengan anak autis, anak tunagrahita memiliki tingkat kerjasama yang cukup baik. Sedangkan untuk belajar secara kelompok, informan RRA menuturkan sebagai berikut:

“Untuk belajar kelompok ini tergantung dengan anaknya masing-masing, kan ada anak yang mau dan ada anak yang gak mau, kadang diajak berkelompok buat lingkaran, nah itu ada yang ikut arahan dari ibu dan ada yang sibuk sendiri dan ganggu kawannya”.

Menurut informan RRA, pernah dilaksanakan seperti membuat lingkaran bersama teman sekelas, namun ada sebagian anak yang kurang mengikuti instruksi dari informan RRA dan sebagiannya lagi mau mengikuti instruksi dari informan RRA.

Informan Tambahan

Menurut Informan HLN yang merupakan orang tua dari salah satu anak tunagrahita, untuk tingkat kerjasama anak beliau dari segi ke sekolah sangat baik, Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan HLN sebagai berikut:

“Ya kalau dibangunkan pagi-pagi untuk ke sekolah dia itu mau, dia sangat senang ke sekolah, kalau dibilang sekolah dia itu sangat senang”.

Menurut informan HLN, anak beliau sangat senang dan rajin untuk ke sekolah dan ketika dibangunkan untuk ke sekolah ia sangat bersemangat. Sedangkan menurut



informan STD, ketika dibangunkan untuk ke sekolah, anak beliau terkadang mau dan terkadang juga tidak mau, seperti yang dituturkan oleh informan STD sebagai berikut: *"Untuk ke sekolah ya,,, kadang mau kadang tidak, kalau tidak mau terkadang ya saya bujuk, kalau memang tetap tidak mau yang tidak bisa dipaksakan"*.

Informan STD tidak memaksakan anak beliau untuk ke sekolah, jika anak beliau sudah beberapa kali dibujuk tetap tidak mau ke sekolah, maka informant STD hanya bisa mengikuti kemauan anaknya, jadi tergantung kepada kemauan anak itu sendiri

Beberapa anak tunagrahita memiliki tingkat interaksi yang kurang, hal ini seperti yang dituturkan oleh informan DH sebagai berikut:

"Ya,,, kalau anak ibu ini berinteraksi itu agak kurang, apalagi dengan orang lain, aa,,, itu agak kurang dia berinteraksi".

Menurut informan DH, anak beliau cukup mau berinteraksi hanya dengan anggota keluarganya saja dan kurang mau berinteraksi dengan orang lain, sehingga sulit untuk melatih keterampilan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kerja sama yang berbeda-beda. Beberapa anak ketika proses belajar dikelas sebagian anak mau mendengar instruksi dari guru, dan sebagian lagi belum bisa memfokuskan perhatian kepada pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini mendorong para guru untuk lebih memahami karakteristik setiap anak dan menyusun teknik agar anak tunagrahita bisa bekerjasama dalam memperhatikan guru ketika proses

Perilaku Asertif

Informan SW

Menurut informan SW, perilaku asertif anak tunagrahita tergantung pada jenis tingkatan anak tunagrahita. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan SW ketika peneliti mewawancarai secara langsung dalam ungkapannya sebagai berikut:

"Anak tunagrahita ringan itu ada yang cukup mau bertanya ketika belajar dikelas, ada salah satu siswa yang merupakan pindahan dari sekolah umum, itu,,, dia itu cukup mau bertanya, dan sebenarnya sebagian anak tunagrahita ini mau berkomunikasi, pada anak tunagrahita yang mau bermain dengan anak tunarungu, itu kan agak susah karena mereka tidak mengerti bahasa satu sama lain karena kan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Kalau pengamatan ibu ya,,, anak tunagrahita ini kalau seputaran dilingkungan sekolah ini cukup mau berkomunikasi".

Anak tunagrahita terbagi menjadi menjadi tiga tingkatan yaitu anak tunagrahita yang ringan, sedang, dan berat. Menurut informan SW, untuk anak tunagrahita tingkat ringan, ketika di kelas masih bisa diajak berkomunikasi seperti bertanya kepada guru ketika di kelas, dan untuk anak tunagrahita tingkatan sedang juga masih bisa diajak berkomunikasi seperti menyapa orang lain, atau izin terlebih dahulu ketika ingin keluar kelas.

Informan RD

Menurut informan RD, ada beberapa anak di kelas beliau yang cukup mau diajak berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ia rasakan seperti ketika belajar,



beberapa anak mengutarakan pendapatnya ketika informan RD mengajar dengan media pembelajaran dalam bentuk gambar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan RD sebagai berikut:

“Ee,,, kalau tingkat keaktifan di dalam kelas yang berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi ada beberapa anak di kelas ibu itu agak lebih lah dari anak yang lain ee,,, ibu kan mengajar menggunakan media pembelajaran, ee,,, seperti ketika belajar pancasila itu kan ada lambang-lambang nya, aa,,, beberapa anak itu sering mengutarakan pengetahuannya, misalkan ketika melihat lambang sila ke satu, itu gambar bintang ya bu, gitu dia bertanya kepada ibu. Ada juga anak di kelas ibu itu yang suka jahil gitu seperti mengganggu temannya, mendorong-dorong temannya, yaa,,, maka dari itu guru anak tunagrahita ini harus selalu mengawasi ketika di kelas, tidak bisa ditinggalkan takutnya terjadi apa-apa”.

Menurut informan RD, anak tunagrahita memiliki perbedaan dengan anak lainnya dari segi keaktifannya di kelas, jika guru tidak paham teknik untuk menarik perhatian anak tunagrahita, maka fokus mereka akan teralihkan ke hal lain yang menurut mereka lebih menarik. Untuk menarik perhatian siswanya, informan RD menggunakan berbagai macam media pembelajaran.

Informan IK

Menurut informan IK, anak tunagrahita suka menyapa dan mengajak orang lain bersalaman, hal ini juga dilihat dan dirasakan oleh peneliti sendiri, ketika peneliti menemui informan IK dikelas, anak-anak yang informan IK bimbing langsung menyapa peneliti ketika peneliti masuk ke kelas dan langsung ingin bersalaman dengan peneliti. Hal ini juga sesuai dengan yang dituturkan oleh informan IK sebagai berikut:

“Kalau anak-anak di kelas ibu ini mereka suka menyapa orang-orang dan mengajak bersalaman, buk salam buk kata mereka kalau ada orang baru yang mereka temui dan orang yang bisa menarik perhatian mereka”.

Menurut informan IK, anak tunagrahita yang beliau bimbing selalu diajarkan untuk menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan orang lain, hal ini harus diajarkan dan diingatkan berulang-ulang karena anak tunagrahita mudah lupa, jika setiap saat selalu diingatkan dan diajarkan, maka akan menjadi kebiasaan bagi anak tunagrahita.

Informan RRA

Informan RRA mengatakan anak tunagrahita sebagian ada yang cukup baik dalam perilaku asertifnya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan RRA sebagai berikut:

“Anak tunagrahita gak terlalu berperilaku jahil, akan tetapi anak autis iya suka usil ke temannya, kadang-kadang narik kuping temannya, robek-robek buku gitu. Kalau menyapa orang ya,,, tergantung dengan orang yang mau disapa, kalau orang tersebut bisa mengambil hati mereka, ya mereka senang menyapa orang itu”.

Informan RRA mengatakan bahwa anak tunagrahita ketika di kelas tidak suka menjahili temannya, akan tetapi anak autis yang ada di kelas yang dibimbing oleh informan RRA berperilaku jahil seperti menarik telinga kawannya, merobek-robek



buku. Anak tunagrahita juga akan menyapa orang yang bisa menarik perhatian mereka.

Informan Tambahan

Menurut informan STD, anak beliau ketika menerima makanan dari orang lain akan mengucapkan terima kasih, akan tetapi harus diingatkan oleh orang tuanya dulu, kalau tidak diingatkan maka anak informan STD tidak akan mengucapkan terima kasih. Hal ini tampak pada saat peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama informan STD sebagai berikut:

"Kalau kita suruh iya (mengungkapkan terima kasih), kalau tidak disuruh ya waktu dikasih makanan ya diambil aja, gak ada mengucapkan terima kasih".

Sedangkan menurut informan HLN, anak beliau akan mengungkapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, akan tetapi melihat persetujuan orang tuanya dahulu, jika orang tuanya mengizinkan mengambil barang tersebut, maka ia akan menerima dan mengucapkan terima kasih

"Apapun yang diberikan orang di ungapannya terima kasih, terus biasanya dia melihat ke ibunya dulu, kemaren kan udah jam pulang sekolah, tas nya tinggal di kelas dan diantar ibu guru tas nya, ee,, tas nya tinggal nak, kata ibu gurunya, dia langsung mengambil dan mengucapkan terima kasih".

Berdasarkan pernyataan kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa sebagian anak tunagrahita sudah memiliki perilaku asertif sederhana seperti menyapa dan mengajak bersalaman ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita sudah mampu untuk mengungkapkan dan menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan kepada orang lain. Namun, ada beberapa perilaku anak tunagrahita yang menimbulkan permasalahan seperti mengganggu teman, dan merusak benda-benda disekitarnya.

Tanggung Jawab

Informan SW

Menurut informan SW, anak tunagrahita cukup bertanggung jawab ketika diberikan tugas untuk dikerjakan, Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan SW sebagai berikut:

"Mereka (anak tunagrahita) akan mengerjakan tugas sampai selesai, cuman kebanyakan di isi asal-asalan. Kalau mau keluar kelas mereka ini izin dahulu karena kan sudah diajarkan kalau mau masuk kelas gimana,,, kalau mau pipis atau izin keluar itu gimana,,, mereka kalau mau pipis buk izin pipis itu masih bisa cuman ucapannya kurang jelas".

Menurut informan SW, ketika diberikan tugas di sekolah, anak tunagrahita akan mengerjakan sampai selesai, akan tetapi jawabannya asal-asalan saja dan ketika ingin keluar kelas anak tunagrahita yang informan SW bimbing izin terlebih dahulu walaupun ungkapan katanya agak kurang jelas. Anak tunagrahita

Informan RD

Menurut informan RD, ketika ujian dilaksanakan, anak tunagrahita akan mengisi semua soal-soal ujian pilihan ganda walaupun hanya asal disilangkan saja. Dan ada anak tunagrahita yang ketika keluar masuk kelas tidak izin terlebih dahulu



hanya mengikuti kemauannya saja. Hal ini tampak dari hasil wawancara peneliti bersama informan RD sebagai berikut:

“Lihat hasil ujian hari ini, mereka kerjakan semuanya, kan soalnya pilihan ganda, mereka isi semua soalnya, kan di silang-silang jawabnya, namun belum tentu betul jawaban nya, sebagian dari mereka kan ada yang belum bisa membaca. Ketika keluar kelas ada yang langsung aja keluar lalu masuk lagi tanpa permisi dulu”.

Menurut informan RD, anak tunagrahita akan mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan dalam mengerjakan tugas yang diberikan rata-rata bertanggung jawab mengerjakan sampai selesai. Namun, ketika ingin keluar atau masuk kelas anak tunagrahita sering lupa mengucapkan izin atau permisi walaupun sudah diajarkan karena anak tunagrahita memiliki ingatan yang lemah.

Informan YH

Menurut informan YH, anak tunagrahita jika diberikan tugas, ada yang dikerjakan sendiri, ada juga yang dibantu oleh guru untuk mengerjakan, dan jika diberikan tugas untuk dirumah, ada yang dibantu oleh orang tuanya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh informan YH sebagai berikut:

“Nah ada anak yang mengerjakan sendiri, ada yang dibantu orang tuanya kalau dikasih PR itu, ada juga anak yang dibantu guru mengerjakan kalau tugas di sekolah, yang penting kita kasih tugas ya,,, orang tua bisa mengajarkannya dirumah dan mengajarkan jawabannya dengan catatan anak harus mendengar, jangan orang tua saja yang langsung mengisi. Kalau piket, secara administrasi ada, tapi kadang-kadang kan ee anak yang sudah bisa mandiri itu bisa kita tugaskan dia untuk nyapu, tapi kalau yang belum bisa mandiri ya terpaksa juga dibantu orang tuanya”.

Menurut informan YH, sebagian besar anak tunagrahita akan mengerjakan tugas sampai selesai, walaupun harus dibantu oleh guru atau orang tua. Dan ketika memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, informan YH berkomunikasi dengan orang tua siswa bahwa boleh membantu anak dalam mengerjakan tugas, akan tetapi anak harus memperhatikan ketika mengerjakan tugas. Sebagian anak tunagrahita dalam tugas piket kelas harus dibantu oleh orang tuanya karena anak tunagrahita belum bisa mandiri.

Informan IK

Menurut informan IK, anak tunagrahita memang harus didampingi seperti untuk melaksanakan piket kelas, terkadang yang menjalankan tugas piket orang tua mereka. Menurut informan IK, ketika anak tunagrahita diberikan tugas, mereka mau mengerjakannya, akan tetapi memang harus didampingi oleh guru. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan IK, sebagai berikut:

“Untuk piket tidak bisa kita suruh begitu saja, seperti anak biasanya, mereka ini harus didampingi, terkadang ya,,, orang tuanya yang piket. Kalau tugas itu tergantung kita (guru) lagi, jika kita bisa membujuk, mengambil hati mereka, mau mereka kerjakan tugas, seperti hari ini kan mereka mewarnai gambar, ya,,, walaupun mereka tidak mewarnai sesuai dengan warna yang telah diajarkan tadi, tetapi intinya mereka mau mengerjakan, tadi si S itu kan tidak mau seperti kawan-kawannya mewarnai gambar,



namun setelah dikasih buku, baru ia mau ikut mewarnai, nah intinya kita sebagai guru di sini harus bisa mengambil perhatian mereka dan tetap mendampingi mereka”.

Menurut Informan IK, dalam hal piket anak tunagrahita harus didampingi dan terkadang dibantu orang tua. Untuk tugas sekolah, jika guru bisa membujuk anak tunagrahita untuk mengerjakan tugas, maka mereka mau mengerjakannya. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui tipe setiap anak.

Informan RRA

Menurut informan RRA, dalam beberapa hal anak tunagrahita cukup bertanggung jawab, dan juga dalam beberapa hal tanggung jawab anak tunagrahita belum bisa dikatakan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan RRA sebagai berikut:

“Kalau dikasih tugas misal nyatat di buku itu dikerjakannya sampai selesai, kalau PR mau juga dikerjakan ya,, meskipun dibantu orang tua dirumah kan. Kalau mau keluar kelas mereka ini langsung nyelonong aja keluar, nanti masuk lagi gak ada permisi dulu, terkadang kita juga kaget kan tiba-tiba aja masuk, sebenarnya udah kita ajarkan, setelah diajarkan itu dilaksanakan, tetapi setelah itu lupa dia”.

Menurut informan RRA, jika anak tunagrahita diberikan tugas mereka akan mengerjakannya sampai selesai. Akan tetapi, ketika ingin masuk atau keluar kelas mereka tidak permisi dahulu, mereka sudah diajarkan untuk izin atau permisi terlebih dahulu, namun mereka mudah lupa apa yang diajarkan.

Informan Tambahan

Menurut informan DH, anak beliau ketika diberikan tugas dari guru di sekolah akan diberitahukannya dengan orang tua, dan biasanya tugas yang diberikan guru tersebut dikerjakan dengan dibantu oleh orang tuanya, dan ketika ingin bermain keluar rumah anak beliau akan izin terlebih dahulu ke orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan DH, sebagai berikut:

“Kalau dikasih tugas sama guru disekolah itu dikasih tahu ke saya, ma tadi ada ibuk kasih tugas, tapi ya,, memang kita juga yang bantu dia mengerjakan. Kalau keluar rumah iya izin dulu, ma mau main ke luar katanya”.

Sejalan dengan pernyataan informan DH diatas, informan HLN juga mengungkapkan bahwa anak beliau akan memberitahu ketika diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal tersebut, sesuai dengan yang dituturkan oleh informan HLN sebagai berikut:

“Iya dia kasih tahu kalau dikasih PR, ma ibuk tadi ngasih PR katanya, saya tanya PR apa? Bahasa Inggris katanya”.

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan diatas, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki tanggung jawab yang cukup baik dalam aspek yang sederhana. Anak tunagrahita akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai walaupun jawabannya asal-asalan, dan terkadang untuk mengerjakan tugas anak tunagrahita harus dibantu oleh guru atau orang tua. Dalam segi piket kelas, anak tunagrahita belum mampu bertanggung jawab secara penuh. Beberapa anak tunagrahita tingkat sekolah menengah cukup mampu mengerjakan piket kelas. Namun, anak tunagrahita yang masih berada di tingkat sekolah dasar belum bisa untuk mengerjakan piket kelas, biasanya dibantu oleh orang tuanya.



Adapun ketika ingin masuk atau keluar kelas, sebagian anak tunagrahita sudah mampu untuk mengucapkan izin atau permisi terlebih dahulu. Namun, sebagiannya belum bisa, ketika ingin masuk atau keluar, sebagian anak tunagrahita ada yang langsung saja tanpa meminta izin kepada guru. Menurut beberapa informan utama, anak tunagrahita memang harus selalu diajarkan dan diingatkan kalau ingin keluar atau masuk kelas harus izin terlebih dahulu. Namun, mereka sering lupa karena mereka memiliki ingatan yang lemah.

Empati

Informan SW

Informan SW mengatakan anak tunagrahita memiliki rasa empati yang cukup baik. Hal tersebut, sesuai dengan yang dituturkan oleh informan SW sebagai berikut: *“Kan gak semua anak bisa nyapu, nah teman yang lain yang bantu nyapu. Kalau teman sesamanya sedih atau nangis, anak tunagrahita perhatian dengan temannya itu, kadang dia yang gelap (air mata) temannya yang nangis dan kalau anak tunagrahita tahu kawannya salah dan ditegur guru, ya diam aja, didengar aja (teguran guru). Temannya minjam barangnya dikasih, yaa,,, tapi kita sebagai guru yang kadang melarang ngasih, soalnya kan yang satu punya, yang lain minjam terus, itu kan cepat habis punya yang satunya kan, kadang ibu bilang ke anaknya gak usah dikasih tunggu dibeli sendiri aja”.*

Menurut informan SW, rasa empati anak tunagrahita bisa dilihat ketika anak tunagrahita mau membantu kawannya yang piket, anak tunagrahita juga akan merasa sedih jika temannya sedih dan terkadang berusaha menenangkan, dan ketika temannya ditegur atau dimarahi oleh guru, anak tunagrahita juga akan merasakan dan diam mendengar teguran guru. Selain itu, menurut informan SW anak tunagrahita juga tidak sungkan untuk memberikan temannya meminjam barang yang ia miliki.

Informan RD

Informan RD mengatakan rasa empati anak tunagrahita tidak seperti anak-anak normalnya. Hal ini, seperti yang dituturkan oleh informan RD, sebagai berikut: *“Anak ini belum bisa berempati seperti anak biasanya, ya terkadang kalau melihat temannya nangis itu dia tatap terus dan raut mukanya juga kelihatan sedih, karena melihat temannya itu sedih kan, tapi tidak berlangsung lama sih, kalau ada hal lain yang mengalihkan perhatian dari temannya yang bersedih, maka dia akan fokus ke hal lain lagi”.*

Biasanya anak-anak normal ketika melihat temannya sedih akan berusaha menenangkan temannya dengan ungkapan kata atau tindakan yang menenangkan. Namun, menurut informan RD, anak tunagrahita belum sampai ketahap tersebut, anak tunagrahita berempati dengan menatap temannya yang sedih, sehingga dari raut wajahnya bisa dilihat jika anak tunagrahita tersebut juga ikut merasa kesedihan temannya.

Informan YH

Menurut informan YH, dari segi perasaan anak tunagrahita sama dengan orang-orang pada umumnya, seperti yang dituturkan oleh informan YH sebagai berikut:



“Perasaan kita dengan mereka itu sama, tiga hari yang lalu itu, ada anak sedang olahraga, dan ada anak yang satunya lagi itu si W sedang istirahat yang berteman sama yang olahraga tadi, si W ini pura-pura kayak orang mau meninggal, nah temannya itu histeris menangis, itu kan menunjukkan kalau mereka sama seperti kita, ada perasaan sedih, sayang ketemannya. Kalau meminjamkan barang, ada yang mau ada yang tidak, misalnya si W tadi, si W ini tidak mau memberikan kawannya minjam peralatan sekolah alat-alat tulis, kalau bukan gurunya yang minjam, nak kasih temannya minjam ya, nanti kalau patah biar bapak ganti, itu dikasih semuanya, tapi kalau temannya langsung minjam ke dia itu gak mau dikasih”.

Menurut informan YH, ketika teman atau orang yang disayangi mereka sedih, mereka juga bisa merasakannya. Menurut informan YH, anak tunagrahita ada yang mau dan ada yang tidak mau meminjamkan peralatan sekolah kepada temannya, bagi yang tidak mau meminjamkan barangnya, biasanya dibujuk oleh guru terlebih dahulu baru ia mau meminjamkan barang tersebut.

Informan IK

Menurut informan IK, anak tunagrahita juga memiliki rasa empati kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IK, sebagai berikut:

“Ada kawannya sedih, kadang-kadang dielus bahunya, melalui tindakan aja, gak ada kata-kata”.

Menurut informan IK rasa empati anak tunagrahita bisa dilihat ketika ada temannya yang menangis, terkadang anak tunagrahita mencoba menenangkan temannya dengan mengelus bahu temannya walaupun hanya lewat tindakan saja dan tidak ada kata yang dilontarkan untuk menenangkan temannya.

Informan RRA

Menurut informan RRA, ketika melihat temannya menangis anak tunagrahita akan sedikit merespon. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan RRA sebagai berikut:

“Reaksi mereka ketika temannya sedih, mereka nanya ke guru kenapa temannya sedih misalnya udah dijawab kalau kawannya luka, ya mereka cuma diam aja, gk ada tindakan untuk nenangin kawannya, respon mereka ini sedikit. Dari segi meminjamkan barang ketemannya itu mereka mau, gak pelit kalau temannya mau minjam pensil, penghapus itu mereka kasih temannya”.

Menurut informan RRA, anak tunagrahita akan bertanya kepada guru alasan temannya menangis, namun setelah dijawab oleh guru, anak tunagrahita hanya diam saja, tidak ada tindakan untuk menenangkan temannya seperti anak-anak umumnya. Menurut informan RRA, anak tunagrahita mau meminjamkan barangnya ketika temannya ingin meminjam suatu barang, seperti pensil.

Informan Tambahan

Menurut informan SDT, respon anak beliau ketika melihat ada orang yang menangis atau bersedih yaitu terkadang ikutan menangis dan terkadang hanya diam saja tanpa respon apapun karena anak beliau ini bersifat *mood-moodan*, sama seperti hal nya ketika disuruh untuk ke sekolah, jika *mood* nya ingin ke sekolah mau ia mau mengikuti perkataan orang tua nya untuk pergi ke sekolah, dan jika dia tidak ada



mood untuk ke sekolah maka dia tidak akan berangkat ke sekolah, seperti yang dituturkan oleh informan SDT sebagai berikut:

"Melihat orang nangis kadang ikut nangis kadang gak cuek aja gitu, tergantung moodnya sama seperti mau kesekolah".

Informan DH juga mengungkapkan bahwa anak beliau juga memiliki rasa empati, hal ini bisa dilihat ketika orang tua nya sakit, anak beliau akan bertanya apa yang terjadi pada orang tuanya, hal ini menunjukkan bahwa ada rasa empati pada anak tunagrahita. Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan DH sebagai berikut:

"Kalau melihat orang tuanya sakit ya ditanya, kenapa ma? Istilahnya itu kan ada perhatian yang ditunjukkan"

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki rasa empati yang cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari tindakan dan ekspresi anak tunagrahita. Ketika melihat temannya bersedih, beberapa anak tunagrahita ikut bersedih dengan menunjukkan ekspresi sedih, serta beberapa anak tunagrahita sudah mampu menunjukkan rasa empatinya dengan menenangkan teman yang menangis dengan mengelus bahu temannya dan bertanya kepada guru alasan temannya menangis.

Namun, ada beberapa anak tunagrahita yang akan berempati sesuai dengan *moodnya*, ketika *moodnya* baik anak tunagrahita akan berempati kepada temannya atau orang lain, namun ketika anak tunagrahita sedang tidak *mood*, maka ia tidak akan berempati dan hanya cuek saja. Ketika piket kelas, sebagian anak tunagrahita bersedia membantu temannya menjalankan tugas piket kelas. Sebagian besar anak tunagrahita mau berbagi peralatan sekolah yang ia punya, ketika temannya membutuhkan, seperti berbagi pensil warna, penghapus, pensil tulis, dan penggaris.

Kontrol Diri

Informan SW

Menurut informan SW, anak tunagrahita belum bisa mengontrol emosinya dan ketika marah atau bersedih mereka memang meluapkannya. Hal ini seperti dikatakan oleh informan SW sebagai berikut:

"Kalau yang masih kecil itu iya berperilaku agresif, tapi kalau yang udah besar itu nggak lagi karena mereka udah biasa disekolah kan, kalau yang masih kecil itu kalau marah memang ngamuk seperti melempar media pembelajaran, mereka yang masih kecil itu masih baru diajarkan tahapnya, tapi kalau yang udah besar itu gak terlalu agresif".

Menurut informan SW, anak tunagrahita yang baru menempuh sekolah berbeda dengan anak yang sudah memasuki kelas sedang atau tinggi, anak yang baru menempuh sekolah masih bersikap agresif seperti melemparkan barang. Ketika anak tunagrahita ketika menginginkan sesuatu tidak harus dituruti, namun mereka akan memasang ekspresi sedih.

Informan RD

Menurut informan RD, anak tunagrahita ketika emosi sulit untuk dikendalikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan RD sebagai berikut:



“Guru harus senantiasa mengawasi anak, karena kalau anak tunagrahita ini kalau udah marah ya sulit dikendalikan, nanti takutnya melukai diri sendiri atau temannya”.

Guru memang harus bisa menenangkan anak tunagrahita, karena ketika emosi, anak tunagrahita sulit mengendalikan emosinya yang takutnya akan berakibat fatal yang bisa menyakiti orang lain maupun dirinya sendiri, sebab ketika anak tunagrahita sedang emosi sering berperilaku agresif dan melampiaskan ke temannya.

Informan YH

Informan YH mengatakan bahwa anak tunagrahita ketika menginginkan sesuatu tidak harus dituruti, ketika belajar materi melukis dan siswa yang mau belajar materi yang lain, diusahakan tidak mengikuti keinginan siswa tersebut dan menyesuaikan dengan materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tipe anak tunagrahita ini kan banyak, yang emosionalnya yang tinggi gak bisa nahan emosi, ada siswa bapak itu kan, bapak marah dengan dia dan dia gk berani melawan, tapi pelampiasannya dengan kawannya, haa bapak tahu itu. Dan anak tunagrahita sangat sering berperilaku agresif”.

Menurut informan YH, guru harus mengusahakan siswa bisa mengikuti arahan dari guru tanpa paksaan, dan jika siswa tersebut belum mau maka dilakukan secara berangsur-angsur. Informan YH juga menuturkan bahwa anak tunagrahita yang memiliki emosi tinggi sulit untuk mengontrol emosinya.

Informan IK

Informan IK mengatakan jika ada keinginan anak tunagrahita yang tidak bisa dituruti, maka harus disampaikan secara perlahan dan guru juga bisa mengalihkan perhatian mereka ke hal lain agar anak tunagrahita tidak terfokus terhadap hal yang diinginkan tersebut, anak tunagrahita juga cenderung susah dalam mengendalikan emosinya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan IK sebagai berikut:

“Mereka ini harus pelan-pelan ya,, kalau ada keinginannya gak bisa kita turuti ya bilang pelan-pelan ke dia atau alihkan dengan hal lain, jangan langsung memaksa anak tersebut menuruti keinginan kita, dan mereka ini kan udah agak besar, kalau anak yang baru mulai masuk kesini ya,, agak susah kalau gak dituruti. Kalau mereka ini agak susah mengendalikan emosi, kalau lagi marah memang susah dikontrol”

Menurut informan IK, keinginan anak tunagrahita tidak harus dipenuhi, tetapi harus disampaikan dengan pelan-pelan dan tidak terlalu memaksa agar mereka tidak emosi, karena jika sudah emosi akan sulit mengendalikan emosi mereka.

Informan RRA

Informan RRA mengatakan anak tunagrahita akan mengamuk ketika keinginannya tidak dituruti. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan RRA, sebagai berikut:

“Kalau gak dituruti permintaannya ngamuk, contoh ada tadi, gurunya mau mengajarkan dia belajar, ternyata dia tidak mau, digedor-gedor pintu, kaca jendela kan. Daripada jendela pecah, lebih baik turuti kemaunnya biar dia tenang, kalau udah diam udah tenang baru masuk. Anak tunagrahita kurang bisa menahan emosi, ada itu temannya atau gurunya itu ditonjok, saking gak bisa mengendalikan emosinya”.



Menurut informan RRA, guru harus paham bagaimana cara menenangkan anak tunagrahita ketika sedang emosi, seperti mengikuti kemauannya jika dengan cara lain belum bisa menenangkannya, karena ditakutkan jika keinginannya tidak dituruti akan menyebabkan beberapa masalah karena anak tunagrahita sulit dalam mengendalikan atau mengontrol emosinya sehingga ditakuti anak tunagrahita akan berperilaku agresif yang bisa menyakit diri sendiri ataupun orang lain.

Informan Tambahan

Informan RHM yang merupakan orang tua dari YP mengatakan, ketika YP sedang marah, maka emosinya susah dikontrol dan bahkan bisa melemparkan barang-baarang yang ada di sekitarnya. Hal ini, sesuai dengan yang diutarakan oleh informan RHM, sebagai berikut:

"Iya kalau sedang marah itu susah dikontrol, kemaren itu pernah, dia kan mau makan dirumah kan, dan lauknya itu gak sesuai dengan makanan kesukaannya, dilemparnya nasi sama lauknya itu, gak mau makan dia".

Menurut informan RHM, emosi YP sulit dikontrol dan ketika marah YP akan bertindak agresif dengan melemparkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa YP belum mempunyai kontrol diri yang baik.

Berdasarkan pernyataan kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, anak tunagrahita sulit mengendalikan diri ketika emosi, ketika mereka bahagia, marah, maupun bersedih, mereka akan meluapkannya tanpa bisa ditahan. Mereka akan tenang ketika emosinya sudah terluapkan. Anak tunagrahita juga sering berperilaku agresif ketika sedang emosi, seperti melemparkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Biasanya perilaku agresif ini dilakukan oleh anak tunagrahita yang masih berada pada tingkatan sekolah dasar kelas rendah, seperti mereka tidak mau ditinggal oleh orang tuanya ketika di kelas, dan apabila ditinggalkan mereka akan berperilaku agresif.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, kelima informan utama dan lima informan tambahan mengutarakan bahwa beberapa anak tunagrahita sudah mempunyai keterampilan sosial sederhana, dan sebagiannya lagi belum memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa anak tunagrahita sudah bisa dikategorikan mempunyai aspek keterampilan sosial seperti kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab, dan empati. Namun, dalam aspek kontrol diri, anak tunagrahita belum mempunyai pengendalian diri yang baik. Keterampilan sosial anak tunagrahita tidak sama dengan keterampilan sosial anak pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ardha yang mengatakan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita lebih lambat bila dibandingkan dengan anak pada umumnya (Ardha, 2017).

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kerja sama yang berbeda-beda. Informan RD mengatakan, ketika proses belajar dikelas sebagian anak mau mendengar instruksi dari guru, dan sebagian lagi belum bisa memfokuskan perhatian kepada pelajaran yang diajarkan guru. Informan SW mengatakan bahwa anak tunagrahita lebih mudah teralihkan perhatiannya jika ada hal lain yang menurut mereka



lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Megawati, dkk, yang mengatakan bahwa anak tunagrahita kesulitan dalam memusatkan fokus perhatiannya secara konsisten (Megawati et al., 2021). Hal ini mendorong para guru untuk lebih memahami karakteristik setiap anak.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian anak tunagrahita sudah memiliki perilaku asertif sederhana seperti menyapa dan mengajak bersalaman ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anak tunagrahita sudah mampu untuk mengungkapkan dan menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan kepada orang lain. Namun, ada beberapa anak tunagrahita yang memiliki perilaku asertif yang kurang baik seperti mengganggu teman, dan merusak benda-benda disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, anak tunagrahita memiliki tanggung jawab yang cukup baik. Anak tunagrahita akan menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun jawabannya asal-asalan. Menurut informan YH, sebagian besar anak tunagrahita menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan terkadang dibantu oleh guru atau orang tuanya. Dalam segi piket kelas, anak tunagrahita belum mampu bertanggung jawab secara penuh. Beberapa anak tunagrahita tingkat sekolah menengah cukup mampu mengerjakan piket kelas. Namun, anak tunagrahita yang masih berada di tingkat sekolah dasar belum bisa secara mandiri untuk mengerjakan piket kelas, biasanya dibantu oleh orang tuanya.

Adapun ketika ingin masuk atau keluar kelas, informan IK mengatakan, sebagian anak tunagrahita sudah mampu untuk mengucapkan izin atau permissi terlebih dahulu. Namun, sebagiannya belum bisa, ketika ingin masuk atau keluar, sebagian anak tunagrahita ada yang langsung saja keluar atau masuk kelas tanpa meminta izin kepada guru terlebih dahulu. Informan RRA mengatakan, anak tunagrahita memang harus selalu diajarkan dan diingatkan kalau ingin keluar atau masuk kelas harus izin terlebih dahulu, namun mereka sering lupa karena mereka memiliki ingatan yang lemah. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, anak tunagrahita memiliki rasa empati yang cukup baik. Diahwati dan Hanurawan mengungkapkan bahwa anak tunagrahita memiliki rasa empati dengan orang lain, anak tunagrahita memiliki rasa kasihan terhadap orang yang terimpa musibah dan bersedia mendengar cerita orang lain (Diahwati & Hanurawan, 2016). Hal ini bisa dilihat dari tindakan dan ekspresi anak tunagrahita. Informan SW mengatakan, ketika melihat temannya bersedih, beberapa anak tunagrahita ikut bersedih dengan menunjukkan ekspresi sedih, serta beberapa anak tunagrahita sudah mampu menunjukkan rasa empatinya dengan menenangkan teman yang menangis dengan mengelus bahu temannya dan bertanya kepada guru alasan temannya menangis.

Namun, ada beberapa anak tunagrahita yang akan berempati sesuai dengan *moodnya*, ketika *moodnya* baik anak tunagrahita akan berempati kepada temannya atau orang lain, namun ketika anak tunagrahita sedang tidak *mood*, maka ia tidak akan berempati dan hanya cuek saja. Hali ini sesuai dengan pendapat Rosse, dkk, yang mengatakan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita bergantung kepada *mood* (Rosse et al., 2014). Ketika piket kelas, sebagian anak tunagrahita bersedia membantu temannya menjalankan tugas piket kelas. Sebagian besar anak tunagrahita mau berbagi



peralatan sekolah yang ia punya, ketika temannya membutuhkan, seperti berbagi pensil warna, penghapus, pensil tulis, dan penggaris.

Berdasarkan pernyataan kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, anak tunagrahita sulit mengendalikan diri ketika emosi, ketika mereka bahagia, marah, maupun bersedih, mereka akan meluapkannya tanpa bisa ditahan. Mereka akan tenang ketika emosinya sudah terluapkan. Anak tunagrahita juga sering berperilaku agresif ketika sedang emosi, seperti melemparkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Biasanya perilaku agresif ini dilakukan oleh anak tunagrahita yang masih berada pada tingkatan sekolah dasar kelas rendah, seperti mereka tidak mau ditinggal oleh orang tuanya ketika di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data yang telah dilakukan peneliti mengenai perbedaan tingkat adversity quotient antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta, maka dapat diketahui bahwa hipotesis H_a ditolak H_o diterima yang artinya tidak ada perbedaan tingkat adversity quotient antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta. Namun, walaupun tidak adanya perbedaan yang signifikan dari tingkat adversity quotient antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta tetapi tetap ada perbedaan dalam rata-rata skor dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Agustriyana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). *PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN TIDAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (SISWA NORMAL) DI SEKOLAH INKLUSI*. 3.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI_anakku*, 18, 46–50.
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Diahwati, R., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 109–121.
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532–544. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi. 6(01).



- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>
- Maylamirsyah, M. R., & Khosiyono, B. H. C. (2023). *Peran tri pusat pendidikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan Yogyakarta.*
- Megawati, Vernanda, G., & Rusnaili. (2021). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Improving Intellectual Disability Children Concentration. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 41–48.
- Mufidah, H. (2019). P.E (Play Education) Warm Up Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(4), 1–11.
- Nazilah, K. (2017). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(8), 834–840.
- Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 3(2), 67–74.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* 237–242.
- Rosse, S. H., M, U. D., & Setiawan, A. (2014). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jassi Anakku*, 13(1), 21–27.

